

## PERBANDINGAN ISLAMISASI SAINS PERSPEKTIF AL FARUQI DAN AL ATTAS

Nur Rahmat<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>, Djeprin E. hulawa<sup>3</sup>  
rahmatlangli@gmail.com<sup>1</sup>, alwizar@uin-suska.ac.id<sup>2</sup>, djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### ABSTRAK

"islamization of knowledge" atau islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi harus terjadi karena pengetahuan modern menyebabkan adanya konflik antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam sendiri, yang memisahkan antara pemikiran dan tindakan, serta adanya dualisme budaya dan agama. Oleh karena itu, menurut Naquib Al-Attas, ia memunculkan gagasan tentang perlunya upaya islamisasi pengetahuan. Menurutnya, "desekularisasi" pengetahuan yang didasarkan pada epistemologi Islam, merupakan strategi untuk melakukan upaya Islamisasi pengetahuan. Desekularisasi, berarti kita harus membersihkan elemen-elemen yang menyimpang agar ilmu pengetahuan yang ada benar-benar "islami".

**Kata Kunci:** islamisasi, pengetahuan, Al-Faruqi, Naquib Al-Attas.

### ABSTRACT

*"Islamization of knowledge" according to Ismail Raji Al-Faruqi must occur because modern knowledge causes a conflict between revelation and reason in Muslims themselves, which separates thought and action, and the dualism of culture and religion. Therefore, according to Naquib Al-Attas, he came up with the idea of the need for efforts to Islamize knowledge. According to him, the "desecularization" of knowledge based on Islamic epistemology is a strategy to make efforts to Islamize knowledge. Desecularization means that we must clean up the deviant elements so that the existing science is truly "Islamic".*

**Keywords:** Islamization, knowledge, Al-Faruqi, Naquib Al-Attas.

### PENDAHULUAN

Islamisasi ilmu adalah wacana yang tak kunjung selesai diperdebatkan oleh sebagian pemikir Islam. Dalam bahasa Arab Islamisasi ilmu disebut sebagai "Islamiyyat al-Ma'rifat" dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai "Islamization of Knowledge". Dalam Islam, ilmu merupakan perkara yang amat penting malahan menuntut ilmu diwajibkan semenjak lahir hingga ke liang lahad.

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Alaq ayat 1-5, yang dengan jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu ketika Allah menekankan bahwa sumber dan asal ilmu manusia adalah Allah.

Oleh karena itu, sejarah dalam dunia ilmu Islam dahulu telah melahirkan ulama yang terkemuka yang dapat menguasai ilmu-ilmu "dunia" dan "akhirat". Mereka berusaha menyeimbangkan ide-ide besar dalam tamadun yang lain dengan ajaran agama Islam. Ini dapat dilihat sebagai contoh seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain. Mereka berusaha mengetengahkan beberapa ide dasar dan mempertemukan ilmu "luar" dengan ajaran Islam. Perbedaannya, mereka tidak menggunakan istilah "pengislaman Ilmu" kala itu karena pada saat itu umat Islam begitu cemerlang dalam ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya usaha islamisasi ilmu ini telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat pada saat turunnya al-Quran dalam bahasa Arab. Al-Quran telah membawa bahasa Arab ke arah penggunaan yang lebih menenangkan dan damai sehingga merubah watak, perangai dan tingkah laku orang Arab ketika itu. Al-Quran juga merubah pandangan hidup mereka tentang alam semesta dan kehidupan dunia. Islamisasi ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Oleh karena itu, islamisasi ilmu dalam arti kata yang sebenarnya bukanlah perkara baru. Cuma dalam konteks “kerangka operasional” islamisasi ilmu-ilmu masa sekarang dicituskan semula oleh tokoh-tokoh ilmuwan Islam seperti Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Fazlur Rahman, Syed Hussein Nasr dan lain-lain.

Muhammad Iqbal pada tahun 30-an, menyatakan perlunya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan karena ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat. Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut atas ide yang dilontarkan tersebut. Kemudian ide ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, pada tahun 60-an. Ia menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah ia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).

Berawal dari beberapa ide tersebut, Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang menggagas perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini” serta memberikan formulasi awal dalam pemikiran Islam modern.

Ismail Raji al-Faruqi juga melakukan hal yang sama yaitu agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latarbelakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerosotan umat islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi ini menyebabkan meluasnya kebodohan. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan buta, bersandar pada literalisme dan legalisme (menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka). Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber kreatifitas yang seharusnya dipertahankan. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergodanya oleh kemajuan Barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya filterisasi. Maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai fenomena modernitas, menarik untuk dicermati. Pada era dimana peradaban modern-sekuler mencengkeram negeri-negeri Muslim dengan kukuhnya, pemunculan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dibaca sebagai sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”. Ia hadir untuk menunjukkan identitas sebuah peradaban yang sekian lama diabaikan. Tapi, sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”, adakalanya memunculkan problema

dan kontradiksinya sendiri. Itulah yang ingin coba ditelusuri dalam tulisan ini.

Ide islamisasi ilmu pengetahuan akan sulit dipisahkan dari dua tokoh intelektual muslim dunia, yaitu Syed Naquib Al-Attas[i] dan Ismail Raji Al-Faruqi.[ii] Mereka berdua telah memberi inspirasi kepada banyak cendekiawan muslim di berbagai penjuru dunia.[iii] Keberadaan lembaga International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Malaysia dan International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Amerika Serikat tidak lepas dari kontribusi mereka. ISTAC didirikan oleh Al-Attas, dan IIIT didirikan oleh Al-Faruqi. Lantas, bagaimana pandangan mereka terhadap gagasan Islamisasi Sains?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Al- Faruqi dan Al- Attas**

#### **1. Ismail Raji Al-Faruqi**

Ismail Raji Al-Faruqi (Al-Faruqi) dilahirkan di Jaffa Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ketika ia lahir Palestina masih merupakan bagian dari Arab yakni sebelum pendudukan Israel. Pendidikan pertamanya di sekolah biara College des Freres (St. Joseph) tahun 1926-1936. Kemudian kuliah di American University Beirut untuk Sarjana Mudanya tahun 1941, dan gelar Master bidang filsafat diraih pada tahun 1949 pada Indiana University dan Harvard University. Gelar doctor bidang filsafat barat ia peroleh dari Indiana University Bloomington. Studi ke-Islaman ia tekuni selama empat tahun di Universitas Al-Azhar Kairo.

Meskipun latar belakang pendidikannya pada pendidikan Barat dan dipercaya sebagai dosen di McGill University Montreal Canada tahun 1959, tidak berarti Al Faruqi telah kehilangan identitas keislamannya. Bahkan sebaliknya, melalui pendidikan barat ia justru terwarnai oleh system pendidikan yang ada. Kekuatan kepribadian keislamannya dapat terlihat jelas dari pendapat-pendapatnya, yang mencoba mengangkat wacana keislaman sebagai topic utama kebangkitan umat Islam.

Al Faruqi banyak terlibat dalam perencanaan Program Pengkajian Islam di beberapa Negara, seperti : Pakistan, Afrika Selatan, India, Malaysia, Libya, Arab Saudi dan Mesir. Bahkan di kalangan masyarakat Amerika Serikat ia dikenal sebagai tokoh intelektual muslim.

Ismail Raji al-Faruqi meninggal dunia karena dibunuh pada tanggal 27 Mei 1986 di rumahnya, Pembunuhan atas dirinya dan istrinya diduga karena kritiknya yang keras terhadap kaum Zionis Yahudi.

#### **2. SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

Syed Muhammad Naquib Al Attas (Al-Attas) lahir di Bogor Jawa Barat, 5 September 1931, dari seorang ayah bernama Syed Ali bin Abdullah Al Attas dan ibu Syarifah Raqaub Al-Aydarus. Ayahanda Al Attas adalah keturunan ulama dan ahli tasawuf terkenal yaitu Syed Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al Attas, seorang wali dari jawa yang berpengaruh di kawasan tanah Arab dan Indonesia. Sementara ibunya juga keturunan keluarga raja Sakapura.

Pendidikan Al-Attas diawali di pesantren Al Urwatul Wustqo Sukabumi Jawa Barat sekitar tahun 1945. Pendidikan modern sempat ia kenyal melalui lingkungan ningrat selama tinggal bersama pamannya Engku Abdul Aziz di Johor Baru Malaysia. Secara berturut-turut kemudian ia kuliah di University of Malay Singapore 1957-1959. Melanjutkan ke Institute of Islamic Studies di McGill University Canada dengan konsentrasi keilmuan bidang tasawuf tahun 1962. Bidang teologi dan metafisika ia

pelajari di School Oriental and Africa Studies, University of London, dan meraih gelar Ph.D dengan disertasi berjudul Mistik hamzah Fansuri; Ilmuwan dan tokoh sufi kerajaan Islam Aceh Darussalam pada masa keemasannya dengan predikat cumlaude.

Sekembalinya dari London ia menetap di almaternya University of Malay Singapore, dan dilantik menjadi ketua Departemen Kesusateraan dalam kajian melayu (1968-1970). Pada tahun itu juga Al Attas dan kawan-kawannya mendirikan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Ia menjadi Guru Besar (Profesor) untuk kajian sastra dan kebudayaan melayu pada tahun 1975, Kemudian dilantik menjadi Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di UKM.

Pada tahun 1987, Al-Attas mendirikan sebuah institusi pendidikan tinggi bernama International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur. Melalui institusi ini Al-Attas bersama sejumlah kolega dan mahasiswanya melakukan kajian dan penelitian mengenai Pemikiran dan Peradaban Islam, serta memberikan respons yang kritis terhadap Peradaban Barat.

## **B. Islamisasi Ilmu**

Secara umum, Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam (Islamic framework) dengan memasukkan pemahaman Islam.

Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (magical), mitologis (mythology), animisme (animism), nasional-kultural (national cultural tradition) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham sekuler (secularism). Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (fitrahnya), sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (a process of evolution) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (original nature).

Dari uraian di atas, maka, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu :

1. Proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat.
2. Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Al-Attas menolak pendapat yang menyatakan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha ini hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya. Menurut al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan yaitu usaha mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, serta memproyeksi ulang tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun

dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data, dan problem-problemnya sehingga mengungkapkan relevansi Islam yang bersumber pada tauhid.

Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah ilmu pengetahuan menurut wawasan Islam dan untuk mendaratkan gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Untuk merealisasikannya, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- a. Penguasaan ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya
- b. Survei disiplin ilmu
- c. Penguasaan khazanah Islam: ontologi
- d. Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis
- e. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
- f. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan perkembangannya
- g. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan perkembangannya
- h. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
- i. Survei permasalahan yang dihadapi manusia
- j. Analisis dan sintesis kreatif
- k. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam
- l. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.

Menurut Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan ialah sebuah program untuk memecahkan masalah yang timbul karena perjumpaan Islam dengan ilmu pengetahuan modern sebelumnya. Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. Sedangkan M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan worldviewnya sendiri (Islam).

Menurut Kuntowijoyo dalam "Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika", terdapat dua metodologi yang dipakai dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, metodologi tersebut adalah :

1. Integralisasi yaitu: pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (al-Qur'an dan Hadis). Integralisasi ini bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern yang penuh dengan sekulerisasi dengan agama serta wahyu dengan rasio.
2. Objektifikasi yaitu: menjadikan keilmuan islam sebagai rahmat untuk semua orang (rahmatan lil 'alamin). Objektifikasi itu sendiri adalah perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan kedalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal Objektifikasi ini dimaksudkan untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang telah diislamisasi dapat diterima oleh masyarakat tanpa membedakan agama, warna kulit, budaya, dan sebagainya.

Dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan, maka para cendekiawan muslim harus menguasai dan memahami seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan kemudian mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam korpus warisan Islam dengan menghilangkan, mengubah, menginterpretasi ulang, dan menyesuaikan komponen-komponennya sesuai ilmu pengetahuan islam dengan nilai-nilai ketauhidan.

### **C. Titik Kesamaan**

Baik Al-Attas maupun Al-Faruqi mempunyai pandangan yang sama ketika membicarakan ilmu. Ketika ditinjau dari sudut epistemologi (sumber ilmu) misalnya, bagi mereka ilmu tidaklah bebas dari nilai (value-free), tetapi sarat nilai (value laden). Mereka juga yakin bahwa Allah adalah sumber asal segala ilmu; dan bahwasanya ilmu adalah asas bagi keimanan dan amal sholeh. Mereka juga sependapat bahwa ilmu Barat (modern); terutama ilmu kemanusiaan, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan lainnya bersandar pada falsafah dan pandangan alam sekuler, di mana Allah telah dipinggirkan.

Kedua pemikir ini juga memiliki pandangan yang sama bahwasanya metodologi ilmu modern yang berasal dari Barat ini banyak dipengaruhi oleh metodologi sains alamiah. Metodologi ini disebut-sebut lebih menekankan objektivitas, akan tetapi melampaui batas karena menolak segala kenyataan atau hakikat yang tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Kalau dilihat dari sudut epistemologi, falsafah Barat ini hanya menerima akal dan panca indra sebagai sumber ilmu. Akal oleh barat diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia. Adapun wahyu maupun ilham tidak diterima sebagai sumber ilmu. Apalagi, ketika teori evolusi Darwin bergulir dan diterima, maka ilmu pengetahuan telah mengenyampingkan al-Khaliq (sang Pencipta) dan meyakini bahwa proses alam ini terjadi secara evolusi tanpa Pencipta. Oleh karena itulah, bagi Al-Attas dan Al-Faruqi ilmu modern ini bukannya mengokohkan iman kepada Allah sebagaimana peranan ilmu dalam pandangan islam, tetapi sebaliknya malah membuat rusak serta menjadikan tersesat aqidah Islam; serta di sisi lain justru menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan.

### **D. Letak Perbedaan**

Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dalam pendekatan yang digunakan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi. Beberapa perbedaan itu namapak pada hal-hal berikut ini:

#### **a. Dalam proses Islamisasi Ilmu**

Menurut Al-Attas, proses islamisasi melibatkan dua langkah utama. Pertama ialah proses mengisolir (membuang) unsur dan konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat dari ilmu pengetahuan. Langkah kedua ialah memasukkan unsur dan konsep kunci Islam ke dalam setiap ilmu modern yang dianggap relevan. Dalam hal ini Al-Attas mengambil pendekatan Imam Ghazali dalam aspek jiwa, dimana ia menyarankan supaya sifat yang keji dibuang dahulu sebelum jiwa dihiasi dengan sifat yang terpuji.

Jika dalam proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) Al-Ghazali menyarankan sifat keji yang “dibuang” adalah beberapa sifat seperti dengki dan sombong, maka dalam proses islamisasi ilmu, Al-Attas menyarankan agar unsur-unsur dan konsep-konsep asing yang harus “dibuang” adalah (1) doktrin bahwa akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia, (2) sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, (3) doktrin humanism, (4) pandangan hidup sekuler, (5) dan konsep drama-tragedi sebagai unsur-unsur dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.

Adapun jika Al-Ghazali menyarankan sifat-sifat terpuji yang harus “dimasukkan” setelah proses pembuangan dalam penyucian jiwa adalah beberapa sifat seperti tawaddhu’, qonaah, dan sabar, maka unsur dan konsep Islam yang harus “menggantikan” unsur dan konsep asing dalam proses islamisasi ilmu adalah (1) manusia, (2) din, (3) ‘ilm dan ma’rifah, (4) hikmah, (5) ‘adl, (6) amal-adab, dan (7) konsep universitas (kulliyah-jam’iyah).

Berbeda dengan Al-Attas yang menggunakan pendekatan Imam Ghazali, yaitu menggunakan kaidah pembersihan sebelum dilakukan penghiasan, Al-Faruqi menawarkan 12 langkah yang harus dilalui dalam proses Islamisasi ilmu. Ke-12 langkah tersebut adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern (prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya)
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan ilmu warisan Islam (antologi)
4. Penguasaan ilmu warisan Islam (analisis)
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin ilmu modern guna memperjelas kedudukannya dari sudut pandang Islam, dan memberi panduan terhadap langkah yang harus diislami
7. Penilaian secara kritis ilmu warisan Islam. Termasuk dalam hal ini koreksi terhadap pemahaman Al-Quran dan Sunnah yang dianggap keliru dewasa ini
8. Survei / kajian terhadap permasalahan yang tengah dihadapi umat islam modern
9. Survei / kajian permasalahan yang dihadapi manusia
10. Analisis dan sintesis kreatif
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.

#### **b. Ruang lingkup ilmu pengetahuan yang ingin diislamisasi**

Perbedaan lainnya dalam pendekatan mereka ialah melibatkan ruang lingkup ilmu pengetahuan yang ingin diislamisasi. Al-Attas membatasi ilmu yang ingin diislamisasi adalah pengetahuan kontemporer (yang telah ter-Baratkan). Akan tetapi Al-Faruqi memandang bahwa proses Islamisasi patut juga dilakukan ilmu turats islam (ilmu-ilmu keislaman yang tidak ter-Baratkan).

#### **c. Melibatkan tasawwuf sebagai metode dan intuisi sumber ilmu**

Adapun perbedaan diantara konsepsi Al-Faruqi dan Al-Attas yang amat jelas berkaitan dengan kepentingan tasawwuf dalam merumuskan konsep-konsep dasar dalam semua cabang ilmu. Al-Faruqi mengecilkan peranan tasawwuf dan berpendapat bahwa kerohanian yang terpancar melalui tasawwuf hanya membawa kepada kelesuan dan karena itu wajar ia dianggap sebagai hal yang tak perlu bahkan merusak. Al-Faruqi pun tidak mengakui intuisi sebagai sumber dan metode yang sah bagi saintifik karena intuisi ini didukung oleh tasawwuf.

Sementara itu, Al-Attas beranggapan bahwa tasawwuf tidak hanya penting, tapi perlu bagi perumusan teori ilmu dan pendidikan. Selain itu, tasawwuf dipandang sebagai cara untuk memperoleh ilmu kerohanian, dimana ilmu kerohanian dianggap sebagai cara utama untuk menyelamatkan manusia dari cengkeraman empirisme, pragmatisme, materialisme, dan rasionalisme sempit yang merupakan sumber utama sains modern. Bagi Al-Attas, justru ilmu kerohanian menjadi cara untuk mengatur pendidikan dari perspektif terpadu dan komprehensif. Atas pandangan ini, Al-Attas berbeda dengan Al-Faruqi dalam memandang intuisi. Al-Attas mendukung intuisi sebagai sumber dan metode yang sah dalam metodologi saintifik. Ia menegaskan bahwa intuisi dan penafsiran simbolik dari teks suci (nash) memainkan peranan yang penting dalam memperoleh ilmu saintifik. Hal ini menurutnya berbeda dengan metodologi sains modern yang tidak mengakui intuisi sebagai metode saintifik.

#### **d. Antara transformasi sosial dan perubahan individu**

Berangkat dari perbedaan pandangan terhadap tasawwuf sebagai metode dan sumber ilmu, maka terdapat beberapa implikasi bagi konsep ilmu, pendidikan dan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dan islamisasi secara umum.

Al-Faruqi pun memberi penekanan kepada transformasi sosial dibanding idealisme sufi yang memberi perhatian kepada perubahan individu. Ia mengutamakan masyarakat dan negara dibanding individu. Ini jelas sekali dari penekanan Al-Faruqi kepada ummah. Adapun Al-Attas lebih menekankan individu dalam mencari penyelesaian kepada masalah yang kita hadapi daripada menekankan kepada masyarakat dan negara. Baginya, ummah dan negara tidak akan bisa dibangun jika individu Muslim tidak memahami tentang Islam dan pandangannya, serta tidak lagi menjadi Muslim yang baik. Al-Attas juga berpandangan bahwa penekanan kepada masyarakat dan negara membuka pintu sekularisme, ideologi, dan pendidikan sekuler.

Demikianlah pandangan Al-Attas dan Al-Faruqi berkaitan dengan Islamisasi Ilmu. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Al-Attas dan Al-Faruqi memiliki kesamaan pandangan bahwa akar masalah umat Islam terletak pada pada sistem pendidikan mereka, khususnya masalah ilmu kontemporer, di mana penyelesaiannya terletak dalam Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini (kontemporer). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri ditemukan adanya perbedaan-perbedaan di antara keduanya sebagaimana disebutkan di atas.

Akhirnya, semoga tulisan ini mampu membuka cakrawala berpikir kita serta menambah luas pemahaman kita tentang Islamisasi ilmu yang disebut-sebut sebagai “proyek” penting dan mendesak untuk direalisasikan.

#### **KESIMPULAN**

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Namun keilmuan Barat mencoba memisahkan keilmuannya dari campur tangan Tuhan sehingga keilmuan yang dihasilkan bersifat sekuler, mengagungkan rasio dan menistakan wahyu Tuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sekuler ini dikhawatirkan akan merusak aqidah umat islam sehingga dianggap perlu mengadakan islamisasi ilmu pengetahuan. Terlebih ketika umat islam tidak mampu memfilter ilmu pengetahuan dan menelan mentah-mentah apa yang didapatkannya.

Banyak hal yang dilakukan untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan diantaranya al-Attas yang lebih menekankan kepada subjek dari pada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri. Kuntowijoyo beranggapan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan bisa diterapkan menggunakan dua metodologi yaitu integralisasi dan objektifikasi..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Attas (al) Syed Muhammad Naquib, Islam dan Sekularisme, Terj. Karsidjo Djojosuwarno Bandung: Pustaka, 1981
- Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, Terj. Hamid Fahmy, et al, (Bandung: Mizan, 1998)
- Rosnani Hashim, Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah,



- Perkembangan, dan Arah Tujuan”, *Islamia*, THN II NO.6, Juli-September, 2005.
- Abdul Hamid Abu Sulayman, *Islam: Source And Purpose of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988)
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996).
- Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamy Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung : Mizan, 2001)
- Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : 1982)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996, Cet. Ke-7)
- Abdul Hamid Abu Sulayman, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004).